

REPRESENTASI PETANI DALAM KOMIK STRIP PADA AKUN @POLIKLITIK DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM ¹⁾

Oka Rimba Akbar
Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga
Email: okarakbar@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the representation of the farmers in strip comics on @Poliklitik account in Instagram social media. This research is interesting to be discussed because farmers as the biggest profession in Indonesia is experiencing various problems such as land dispute, farmer welfare, social class which is considered low, and the absence of media voicing aspiration as the people of Indonesia. Various problems about this farmer then appear and spread in social media Instagram in the form of comic strips. So far @Poliklitik had been found as the most focused account in uploading political-themed strip comics.

In this descriptive study will be analyzed through Charles Saunders Pierce's semiotic analysis method which prioritizes three types of signs: indexes, icons, and symbols. Through semiotics, will be known any sign that appears in the comic strip that represents farmers with identity and various problems. There are four comic strips in the two-month period from October to December 2016 which represents the peasants in it. By analyzing the four strip comics, the researchers found the farmer's identity re-described in the strip comic on @Poliklitik account.

This study discovered that farmers are described marginalizedly by @Poliklitik in politics, economics, and gender. As a new medium, the comic strip on social media Instagram can be a more effective media of aspiration than the mass media. However, the intervention of the interests of capital makes its content not pure as a voice of the people.

Keywords: Representasion, Farmers, People, Comic Strip, Gender, Social Class, Semiotic

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada representasi petani dalam komik strip bertema politik pada akun "@Poliklitik" di media sosial Instagram. Pertanian menjadi teknologi pertama manusia di seluruh dunia untuk membuat makanannya sendiri menggantikan budaya berburu (Khudori, 2004: 15). Hingga kini, petani masih menjadi salah satu profesi terbesar di Indonesia dengan jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan sector-sektor lain di tahun 2016. Sayangnya para petani di seluruh Indonesia mengalami banyak permasalahan, mulai dari tergerusnya lahan oleh pengembangan industri dan perumahan, sedikitnya bahan baku produksi lokal yang digunakan

sebagai bahan pangan oleh pemerintah, hingga kesejahteraan petani tidak tercukupi dengan baik di Indonesia (Islahuddin, 1 Mei 2017, "Petani bukan profesi dambaan, tapi terbesar di Indonesia",

<https://beritagar.id/artikel/berita/petani-bukan-profesi-dambaan-tapi-terbesar-di-indonesia>, 14 Juni 2017). Ini menunjukkan bahwa terjadi permasalahan yang pelik dengan petani di Indonesia.

Di berbagai wilayah di Indonesia, pengambilalihan lahan terjadi. Di antaranya ialah pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat di Majalengka (Anonymous, 14 Oktober 2004, "Warga Sukamulya Menolak Pembangunan BIJB",

¹⁾Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Oka Rimba Akbar, NIM: 071211532017

<http://www.kpa.or.id/news/blog/warga-sukamulya-menolak-pembangunan-bjib/> 5 Mei 2017). Selain di Majalengka, terdapat pula konflik-konflik lahan di tempat lain seperti di Lampung (Andi Saputra, 3 Maret 2017, "Sengketa Tanah di Lampung, 4 Petani dan Pendeta Dibui, <https://news.detik.com/berita/d-3437428/sengketa-tanah-di-lampung-4-petani-dan-pendeta-dibui>, 13 Juni 2017), lalu di Teluk Jambe, Karawang (Bambang Hari, 15 Maret 2017, "Petani Teluk Jambe Korban Sengketa Merasa Ditelantarkan", http://kbr.id/berita/03-2017/petani_teluk_jambe_korban_sengketa_lahan_merasa_ditelantarkan_/89238.html, 13 Juni 2017), serta konflik-konflik lahan lainnya. Para petani yang menjadi pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh rakyat di Indonesia justru mengalami banyak persoalan.

Sebagai rakyat yang juga memiliki hak untuk berpendapat, petani tentu memiliki hak untuk menyuarakan aspirasi. Sayangnya, rakyat saat ini dihadapkan dengan masalah pemberitaan media massa di Indonesia yang rawan dengan campur tangan politik, baik konvensional maupun *online*. Sebab, banyak media yang dimiliki oleh para pengusaha yang juga terjun di dunia politik pemerintahan.

Secara konsep kenegaraan, rakyat dan pemerintah sejatinya memiliki posisi yang sama dengan pemerintah, yakni sebagai unsur terbentuknya sebuah negara dengan peran masing-masing. Menurut Philipus & Aini, selain kepemilikan wilayah dan kedaulatan yang sah rakyat

dan pemerintah adalah dua unsur yang tidak terpisahkan. Rakyat bahkan menjadi pihak yang diutamakan, sementara pemerintah yang menjalankan negara atas persetujuan rakyat (2004: 99). Setidaknya begitulah konsep rakyat dan pemerintah, kontras dengan praktik politik di Indonesia selama ini.

Permasalahan ini berimplikasi pada persoalan baru, yaitu implementasi konsep rakyat di media massa. Selama ini rakyat sering dan digambarkan sebagai masyarakat yang lebih lemah dan tidak punya kekuatan yang cukup untuk melawan kebijakan pemerintah. Hal tersebut tercermin salah satunya di dalam buku "Biarkan Rakyat Berbicara" karya Arnold Purba (2003). Penggambaran rakyat dalam buku itu didominasi oleh kalangan mahasiswa dan petani.

Dalam seni lukis, seperti yang dibahas FX. Harsono dalam buku *Politik dan Gender* (2003: 57), rakyat sering diartikan dalam bahasa Jawa sebagai *wong cilik* atau orang kecil. Konsep *wong cilik* bertentangan dengan *priayi*, yang artinya orang-orang kelas atas. *Wong cilik* meliputi para petani, tukang, dan pekerja, sementara *priayi* ialah pegawai negeri, kaum terpelajar, serta keturunan bangsawan. Konsep ini dipengaruhi oleh politik Orde Baru yang berorientasi kekuasaan Jawa.

Secara umum rakyat telah mengalami dominasi secara makna maupun relasi kuasa, tetapi berdasarkan sumber daya ekonominya di dalam rakyat terdapat kelas-kelasnya lagi. Selain proletar dan

borjuis, terdapat satu kelas lagi yaitu *Peasantry and Farmers* atau yang disebut sebagai para petani. Karl Marx berpendapat bila para petani merupakan orang-orang yang cenderung menghilang, tidak teratur, dan statis sehingga tidak dianggap sebagai sebuah grup. Para petani juga seringkali diinginkan untuk menghilang dan diharapkan untuk bergabung dengan kelas Proletar. (Paul Gingrich, 29 September 1999, "*Marx's Theory of Social Class and Class Structure*", sumber: <http://uregina.ca/~gingrich/s28f99.htm>).

Dalam teori ini, petani berada pada strata sosial yang bahkan lebih rendah dibandingkan kelas pekerja.

Klasifikasi rakyat tersebut membuat implementasinya terutama di media massa menjadi rancu. Di satu sisi, rakyat secara sistemik memiliki hak yang lebih tinggi dari pemerintah untuk menyetujui maupun menolak kebijakan yang akan dilakukan berdasarkan kelas politiknya. Namun di sisi lain, rakyat memiliki makna yang lebih menekankan pengabdian daripada keseimbangan hubungan dengan pemerintah, sehingga sering digambarkan sebagai pihak yang tertindas.

Ketimpangan sosial antara pemerintah dan rakyat ini mengakibatkan jalannya politik di Indonesia berjalan tidak seimbang. Politik yang dimaksud ialah semua hal yang berkaitan dengan orang banyak dalam sebuah negara (Drs. Ng. Philipus, M.Si. dan Dr. Nurul Aini M.S. dalam buku "*Sosiologi dan Politik*", 2004: 90).

Sementara menurut Nimmo (1978) dalam Ida & Subiakto (2012) politik merupakan aktivitas sejumlah orang yang mengorganisasi perilaku sosial dalam situasi konflik.

Rakyat memiliki media penyuaran aspirasi selain media massa setelah media sosial hadir di internet. Media sosial berkembang pada tahun 2005 setelah Tim O'Really mencetuskan istilah bernama "web 2.0", seperti yang diungkapkan Christian Fuchs (2017: 34) dalam buku berjudul "*Social Media: A Critical Introduction*".

Aktivitas pengguna media sosial berbasis audio-visual Instagram di Indonesia tercatat semakin melunjak. Dailysocial.com menyebutkan bahwa hingga akhir Desember 2015 Indonesia memiliki jumlah pengguna Instagram sebesar 22 juta pengguna dan aktivitas tertinggi dibanding media-media sosial lain (Karimuddin, A. 2016. *Pengguna Aktif Instagram di Indonesia Capai 22 Juta*. <https://dailysocial.id/post/pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-capai-22-juta>, diakses 16 Oktober 2016; Sproutsocial.com, Pewinterest.org, Tribunnews.com).

Potensi untuk menjadi platform pengawasan pemerintah ini tidak hanya dilandasi oleh aktivitasnya yang tinggi saja. Berbasis gambar, tulisan dan suara, Instagram membuat segala konten visual masuk dan terdistribusi secara luas di dalamnya. Yang terbaru ialah komik strip.

Allan Akbar dalam artikelnya "Ketika Si Doyok Berbicara: Komik Strip Doyok dalam

Lembergar Poskota " yang dimuat dalam Majalah Akar Vol II No. 1 Maret-Mei 2011 (Academia.edu) mengutip pendapat GM. Sudarta dalam artikel "Lembergar Kekuatan Bahasa Bergambar", komik strip yang berisi sedikit perkataan dan gambar visual yang menjelaskan kisah sebagai pelengkap dianggap mudah untuk dinikmati. Melihat karakternya, komik strip yang disebar di media sosial Instagram berpotensi untuk menjadi sarana yang tepat bagi rakyat untuk mengutarakan kritik seputar politik.

Berdasarkan observasi peneliti, hanya ada satu akun yang mengunggah komik strip seputar politik saja bernama @Poliklitik. Akun @Poliklitik dimiliki oleh Geomedia Group, perusahaan yang bergerak di media cetak, elektronik dan online yang berbasis lokasi Jakarta. Akun ini menyediakan versi website yaitu Poliklitik.com. Komik-komik strip yang diunggahnya hanya bertema politik. Banyak sosok yang dihadirkan di dalamnya, mulai dari presiden, wakil rakyat, polisi, tentara, dan juga rakyat. Sebagai akun yang digerakkan oleh instansi, komik-komik strip yang didistribusikannya rawan tercemar kepentingan politik tertentu. Namun melihat banyaknya jumlah *followers*, *love*, serta komentar dari banyak orang di akun Instagramnya membuatnya layak untuk diteliti. Sebab sebagai akun pionir, komik-komik strip yang didistribusikan @Poliklitik menjadi acuan bagi netizen lainnya untuk mengungkapkan kritik melalui Instagram.

Untuk mengetahui keberpihakannya secara politis, penelitian ini akan berfokus pada representasi petani dalam komik strip yang diunggah akun @Poliklitik di media sosial Instagram. Dengan meneliti petani yang dihadirkan kembali dalam komik-komik stripnya, kecenderungan politik akun ini dapat dianalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana petani direpresentasikan dalam komik strip pada akun "@Poliklitik" di media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan representasi petani dalam komik strip pada akun "@Poliklitik" di media sosial Instagram.

II. LANDASAN TEORI

Rakyat, Petani, dan Representasinya

Rakyat seringkali direpresentasikan sebagai pihak yang terpinggirkan. Dalam seni lukis, rakyat juga sering diartikan dalam bahasa Jawa sebagai *wong cilik* atau orang kecil. Konsep ini dipengaruhi oleh politik Orde Baru yang berorientasi kekuasaan Jawa. Pergeseran makna ini membuat posisi rakyat menjadi terpinggirkan secara politik.

Secara kelas, petani juga seringkali digambarkan berada di strata terendah. Dalam teori Kelas Karl Marx, petani lebih rendah dari kelas pekerja dan kelas pemilik modal. Secara stratifikasi politik, petani juga dipaparkan oleh Robert D. Putnam

sebagai kelas yang terendah. Belum lagi persoalan gender. Pergeseran makna petani ini membuat penggambarannya di banyak media terutama di media sosial semakin terpinggirkan.

Rakyat dan Kritik Politik di Indonesia

Dalam konsep negara demokrasi, rakyat memiliki hak untuk menyuarakan aspirasi (Maran, 2001: 107-108). Namun hak yang berfungsi untuk mengawasi kinerja pemerintah ini sejak zaman Orde Baru telah dipasung agar rakyat tak dapat mengutarakan pendapatnya.

Kritik sosial oleh Orde Baru dianggap sebagai bagian dari konflik. Sedangkan konflik sendiri dianggap sebagai penyebab perpecahan sebuah negara. Padahal konflik merupakan sebuah proses untuk menjadi lebih baik. Konflik dan kritik sosial bukan sesuatu yang harus dihilangkan, tetapi perlu dilakukan bersama dengan pengaturan dan pemeliharaan agar dapat mencapai tujuan bersama antara masyarakat dan pemerintah sebagai negara yang utuh.

Kartun Sebagai Sarana Aspirasi

Komik secara etimologis berasal dari kata *comic* dalam bahasa Inggris, dan *komikos* dari bahasa Yunani yang berarti "lucu" (Putra, 2011, p. 147). Komik sendiri menurut Suprana (2009: 12-14) adalah suatu gambar yang memiliki kesan lucu untuk merepresentasikan sebuah fenomena

atau peristiwa. Will Eisner dalam Suci Lestari dkk (2009: 1) menyebutkan bahwa komik ialah susunan gambar yang berisi balon-balon perkataan yang disusun. Sementara menurut Suci Lestari, komik merupakan karya seni yang berisi gambar-gambar tidak bergerak yang ditata membentuk suatu kisah. Sementara komik strip menurut Maharsi (1998) merupakan salah satu kategori dari komik selain komik buku.

Komik strip menghadirkan humor sekaligus kritik atas fenomena yang terjadi pada saat itu. Tidak hanya berhenti di masa Orde Lama, pun di zaman pemerintahan Soeharto dengan muatan kritik setajam berita-berita yang dipublikasi para jurnalis pada saat itu (Surjomiharjo, 2002, pp. 205-209). Perpaduan humor dan kritik membuat komik strip mendapat tempat di dunia maya, terutama media sosial Instagram.

Budaya Visual dalam Media Sosial Instagram

Dalam praktik komunikasi masa kini, media sosial memiliki peran yang signifikan. Sekitar dua milyar manusia menggunakan media sosial untuk melakukan interaksi serta aktivitas, terutama melalui komunikasi visual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sosial (Adami & Jewitt, 2016, p. 253). Sementara Gillian Rose menyatakan bahwa visual memiliki peran yang sentral dalam konstruksi budaya dalam kehidupan masa kini

(2007: 2). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi secara visual menempati posisi yang penting dalam komunikasi kontemporer.

Ketika melihat sebuah karya seni visual, setiap orang dapat menentukan karya tersebut bagus atau tidak. Tetapi bila ditanya apa alasannya, orang tersebut mulai ragu dengan jawabannya sendiri (Masri, 2010: 1). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas visual tidak memiliki standar yang pasti dan bersifat subyektif. Banyak faktor yang menyebabkan standar kualitas visual bersifat subyektif, di antaranya ialah pendapat kawan, tingkat konsentrasi, hingga faktor emosional. Menurut Maran, penilaian kualitas visual bersifat kontekstual. Melalui komunikasi visual, aspek ini adalah hal pertama yang diterima oleh seorang penikmat karya seni visual. Seorang yang menilai kualitas visual sebuah karya akan meresponnya secara emosional (Maran, 2010: 1-2). Dengan kata lain, sebuah karya dapat memenuhi tujuannya ketika proses pemaknaan terjadi hingga dapat memengaruhi emosi seseorang.

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik trikotomi tanda milik Charles Saunders Pierce yaitu indeks, ikon, simbol. Semiotika merupakan metode analisis yang berakar dari teori representasi (Hall,

1997: 15). Semiotik digunakan dalam melakukan analisis terhadap *signs* atau tanda-tanda. Berasal dari akar bahasa Yunani "*semeion*" yang bermakna tanda, semiotika dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dari Swiss untuk menganalisis bahasa (Ida, 2014: 75-76). Bahasa dalam konteks semiologi ialah semua jenis tanda, baik kata-kata, warna, suara, gambar, foto, dan lain sebagainya yang merupakan tanda. Berdasar kemampuannya dalam mengungkap setiap tanda pada sebuah teks, penelitian ini akan diteliti melalui analisis semiotik.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini ialah empat komik strip pada akun @Poliklitik yaitu pada tanggal 24 Oktober 2016, 7 November 2016, 10 Desember 2016, dan 3 Desember 2016. Berdasarkan observasi peneliti, akun @Poliklitik dimiliki oleh Geomedia Group, perusahaan yang bergerak di media cetak, elektronik dan online yang berbasis lokasi Jakarta. Akun ini menyediakan versi website yaitu Poliklitik.com. Komik-komik strip yang diunggahnya hanya bertema politik. Sebagai akun yang digerakkan oleh instansi, komik-komik strip yang didistribusikannya rawan tercemar kepentingan politik tertentu. Namun melihat banyaknya jumlah *followers*, *love*, serta komentar dari banyak orang di akunnya membuatnya layak untuk diteliti. Sebab sebagai akun pionir, komik-komik strip yang didistribusikan @Poliklitik menjadi acuan bagi netizen lainnya untuk mengungkapkan kritik melalui Instagram.

Unit Analisis

Unit terkecil dari penelitian ini yang akan dianalisis adalah segala bentuk tanda baik ikon, indeks, dan simbol berupa elemen-elemen komik strip yaitu panel, sudut pandang dan ukuran gambar dalam panel, parit, balon perkataan, bunyi huruf, dan ilustrasi (Maharsi, 2011 dalam Kusrianto 2007: 140). Panel ialah kotak berisi ilustrasi beserta teks dan membentuk suatu cerita. Kedua, sudut pandang serta ukuran gambar menunjukkan apa yang ada di dalam panel. Ketiga adalah parit, yaitu rongga di antara panel. Keempat, balon kata. Yaitu, penggambaran dari percakapan dari kisah yang terjadi dalam panel. Terdiri dari balon ucapan, balon pikiran, dan *captions* atau penjelasan naratif nondialog. Kelima, bunyi huruf atau *sound lettering* yang berfungsi untuk dramatisasi suatu adegan. Keenam adalah ilustrasi, yaitu seni gambar yang digunakan untuk memaparkan tujuan dan maksud tertentu melalui visual.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan arsip berupa komik strip di Instagram terkait dengan representasi rakyat dalam komik strip bertema politik pada akun “@Poliklitik” di media sosial Instagram untuk dianalisis secara semiotik versi Charles Saunders Pierce. Karena itu akan diambil sejumlah komik strip dari akun tersebut yang merepresentasikan rakyat. Kemudian setiap komik strip akan diinterpretasi setiap tanda yang

berhubungan dengan rakyat untuk diidentifikasi dengan jenis tanda ikon, indeks, maupun simbol. Dengan mengetahui jenis-jenis tanda yang terdapat dalam setiap komik strip akan diketahui karakteristik dari rakyat yang direpresentasikan, mulai dari gender, usia, pekerjaan, kemampuan finansial, kekuasaan secara politik, etnisitas, pendidikan, serta agama dan kepercayaan. Dengan begitu akan muncul karakteristik mana yang lebih dominan.

Teknik Analisis Data

Data dari penelitian ini akan dianalisis dengan tiga tipe tanda-tanda versi C. S. Pierce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dari keempat komik strip yang dianalisis akan dideskripsikan masing-masing tandanya yang berupa indeks, ikon dan simbol. Tanda-tanda tersebut didapatkan dari masing-masing elemen komik strip yaitu panel, sudut pandang dan ukuran gambar dalam panel, parit, balon perkataan, bunyi huruf, dan ilustrasi (Maharsi, 2011 dalam Kusrianto 2007: 140). Setelah dideskripsikan, masing-masing tanda akan dianalisis dan dipersepsi. Menurut Mulyana (2004: 167), persepsi merupakan proses dalam membuat pilihan, melakukan pengaturan atau organisasi, dan membuat tafsir atas suatu rangsangan, yang mana ketiganya terjadi dalam diri manusia. Sementara menurut Rakhmat (2012: 80) persepsi terbagi menjadi dua yakni interpersonal yang terkait dengan manusia, dan obyek yaitu selain manusia. Persepsi interpersonal

akan digunakan dalam menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam komik-komik strip yang diteliti, sementara persepsi obyek untuk tanda-tanda yang dianggap sebagai bukan manusia.

IV. Hasil dan Pembahasan

Pada sub bab ini disajikan komik-komik strip bertema politik dalam akun @Poliklitik di media sosial Instagram. Selama dua bulan dari 24 Oktober hingga 18 Desember 2016, akun @Poliklitik telah mengunggah sepuluh buah komik strip yang merepresentasikan rakyat. Berdasar temuan data, dari kesepuluh komik strip tersebut rakyat didominasi oleh representasi petani dengan jumlah empat buah komik strip.



Secara fisik, petani digambarkan di komik strip pertama bersama dengan petunjuk artifaktual topi caping, alat pertanian garpu, berbaju dan celana, tidak beralas kaki, serta memiliki warna kulit yang sama dengan sosok selain petani. Dalam komik strip ini petani digambarkan cukup wajar. Walau begitu, pakaian setelan jas yang dikenakan sosok Perhutani memperlihatkan kelas yang

berbeda antara sosok rakyat dengan Perhutani. Selain itu penggambaran wanita dalam komik strip ini cukup minim, yaitu dengan satu sosok yang diperankan sebagai pihak yang membawa anak dan tidak bekerja. Proporsi badan dari tokoh para petani Majalengka juga lebih kecil dibandingkan dengan pihak Perhutani. Dapat dipersepsi bahwa petani memiliki sumber daya yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan milik negara tersebut. Selain itu, adanya artifak berupa alat pertanian garpu menunjukkan bahwa adanya perlawanan dari petani. Sayangnya, hal ini tidak dilengkapi dengan ruang yang cukup bagi tokoh petani untuk mengemukakan pendapatnya secara argumentatif dalam menanggapi konflik tersebut, sehingga tidak digambarkan pula pengetahuan dan kemampuan dalam beropini. Petani dalam komik strip ini dapat digolongkan sebagai strata 6, yakni nonpartisipan yang menjadi obyek politik.



Pada komik strip kedua, petani hanya digambarkan sekali dalam satu panel. Ketiga panel lainnya menghadirkan sosok menteri perdagangan Enggartiasto Lukito,

yang menunjukkan bahwa tokoh petani bukan sebagai tokoh utama melainkan dihadirkan untuk melengkapi cerita. Selain itu, petani digambarkan secara fisik sebagai lelaki tua, berpakaian kotor, dan membawa cangkul. Penggambaran tua dan berpakaian kotor ini membuat petani secara kelas sosial berada jauh lebih rendah dari sosok Enggar yang berambut putih bersih, klimis, dan berkemeja putih bersih. Petani dalam komik strip ini digambarkan lebih rendah dari kelas borjuis, bahkan proletar (Paul Gingrich, 29 September 1999, "Marx's Theory of Social Class and Class Structure", sumber: <http://uregina.ca/~gingrich/s28f99.htm>). Selain itu, jenis kelamin yang dihadirkan hanyalah petani lelaki. Petani perempuan oleh komikus dianggap tidak perlu hadir untuk tampil dan menyuarakan argumentasi dan pengetahuannya dalam menanggapi isu tersebut. Bekerja ialah peran gender dari laki-laki, sementara wanita bersembunyi di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Petani dalam komik strip ini dapat digolongkan sebagai strata 6 yaitu nonpartisan yang tidak memiliki pengetahuan dan hanya menjadi obyek politik saja.



Pada komik strip ketiga, petani diberi ruang yang cukup besar dalam dua panel. Secara fisik petani tersebut digambarkan sebagai lelaki tua yang mengalungi topi caping tanpa sehelai pakaian di bagian tubuh atas. Tokoh ini diceritakan sedang diwawancarai oleh wartawan. Tidak adanya petunjuk artifaktual pakaian selain topi caping menunjukkan bahwa petani tidak memerlukan pakaian atau tidak peduli dengan pakaian bahkan ketika berada di hadapan televisi dan juga dalam komik strip. Tidak adanya pakaian membuat posisi petani dalam strata sosial semakin rendah dan tidak berpendidikan yang cukup perihalnya berpakaian. Selain itu, tidak adanya wanita dalam komik strip ini mencerminkan bahwa hanya petani pria saja yang perlu muncul dan mengemukakan pendapat, sementara wanita tidak perlu dihadirkan. Dalam komik strip ini, petani berada pada kelas sosial nonpartisan yang menjadi obyek politik bagi televisi yang mewawancarainya maupun bagi komikus dan @Poliklinik sendiri yang menggambarannya demikian.

Selain itu, adanya artifak alat pertanian garpu mengindikasikan bahwasanya petani melakukan perlawanan. Sayangnya, hal ini tidak dilengkapi dengan ruang yang cukup bagi tokoh petani untuk menyatakan opini secara argumentatif untuk menanggapi fenomena tersebut, sehingga tidak digambarkan pula pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam berpendapat. Petani dalam komik strip ini dapat digolongkan sebagai strata 6, yakni nonpartisipan yang menjadi obyek politik.

Di komik strip kedua, petani digambarkan sekali saja pada satu panel. Ketiga panel lainnya menggambarkan sosok menteri perdagangan Enggartiasno Lukito, yang mengindikasikan bahwa tokoh petani bukan sebagai tokoh utama melainkan pelengkap cerita. Petani pun digambarkan dari segi fisik fisik sebagai pria tua, berpakaian kotor, dan membawa cangkul. Penggambaran tua dan berpakaian kotor ini membuat petani secara strata sosial lebih rendah dari sosok Enggar yang digambarkan berambut putih bersih, klimis, dan berkemeja putih bersih. Petani dalam komik strip ini digambarkan lebih rendah dari kelas borjuis, bahkan proletar. Selain itu, jenis kelamin yang ditampilkan petani lelaki saja. Petani wanita oleh komikus dianggap tidak perlu dihadirkan untuk tampil dan menyampaikan argumentasi dan pengetahuan untuk menanggapi isu tersebut. Bekerja ialah peran dari laki-laki, sementara wanita hanya mendekam di rumah dan melakukan pekerjaan rumah

tangga. Petani dalam komik strip ini dapat digolongkan sebagai strata 6 yaitu nonpartisipan yang tidak memiliki pengetahuan dan hanya menjadi obyek politik saja.

Di dalam komik strip ketiga, petani diberi ruang yang lebih besar melalui dua panel. Secara fisik petani digambarkan sebagai pria tua yang mengalungi topi caping tanpa ada pakaian di bagian tubuh atas yang dikenakan. Tokoh ini dikisahkan diwawancara oleh wartawan. Tidak ada petunjuk artifaktual pakaian selain topi caping menunjukkan bahwa petani tidak perlu pakaian, atau tidak memedulikan dengan pakaian walaupun berada di hadapan televisi dan juga digambarkan dalam komik strip. Absennya pakaian membuat posisi petani dalam strata sosial semakin rendah dan tidak berpendidikan yang cukup perihal berpakaian. Selain itu, keabsenan perempuan dalam komik strip ini mengindikasikan bahwa hanya petani pria saja yang dibutuhkan muncul dan menyampaikan pendapat, sementara wanita tidak penting untuk dihadirkan. Dalam komik strip ini, petani berada pada kelas sosial nonpartisipan yang menjadi obyek politik bagi televisi yang mewawancarainya maupun bagi komikus dan @Poliklitik sendiri yang menggambarkannya demikian.

Di komik strip terakhir, petani kembali digambarkan tidak mengenakan pakaian bagian atas tubuhnya dan hanya mengenakan topi caping serta celana pendek saja. Petani mendapatkan ruang

yang penuh untuk menyampaikan pendapat, namun kembali tidak digambarkan menyuarakan argumentasi yang mencerminkan dengan pengetahuan dan logika pemikiran serta pendidikannya. Tidak ada pula petunjuk artifaktual lain, mengindekskan bahwa sosok petani tidak memiliki sumber daya baik politik, pengetahuan, ekonomi, maupun manusia.

Wanita kembali tidak dihadirkan dalam komik strip ini serta dianggap tidak perlu muncul sebagai sosok yang mencerminkan identitas petani maupun menyampaikan pendapat atas nama petani. Dalam komik strip ini petani kembali dapat distratifikasi pada kelas nonpartisipan karena tidak berpengetahuan untuk mengemukakan opini secara argumentatif, tidak ada simbol pendidikan, tidak memiliki sumber daya apapun, dan tidak memiliki minat selain kebutuhan dirinya sendiri. Kesimpulannya, petani dalam keempat komik strip yang diunggah oleh akun @Poliklitik secara dominan digambarkan kembali sebagai pria berusia tua dengan kulit kecokelatan, tidak berpengetahuan tinggi, tidak memiliki sumber daya yang cukup, acapkali digambarkan pasrah, serta berada pada kelas terbawah dalam kelas sosial maupun politik di Indonesia. Sosok yang tidak dihadirkan atau jarang digambarkan dalam keempat komik strip itu antara lain sosok petani yang berpengetahuan luas, berpendidikan tinggi, kemampuan pendapat yang argumentatif dan logis dalam

menanggapi sebuah permasalahan, petani wanita dengan peran gender bekerja, tampil dan menyuarakan aspirasi secara obyektif, petani yang berusia muda dan enerjik, petani yang menggunakan pakaian khas yaitu kastup, petani yang memiliki partisipasi politik yang tinggi, serta petani dengan berbagai jenis ras dan etnis yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. 1993. *"Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia" dalam Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Ull Press.
- Abar, Zaini dan Ahmad. 1999. *Menulis untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius
- Adi Kusrianto. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aini, Nurul dan Ng. Philipus. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- BN. Marbun, S.H. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bonnef, M. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Budiarjo, Miriam. 1993. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Fuchs Christian. 2017. *Social Media: A Critical Introduction*. SAGE Publication Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hartley, John. 2010. *Commuication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khudori. 2004. *Neoliberalisme Menumpas Petani: Menyingkap Kejahatan Industri Pangan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharsi, I. 2011. *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku.
- Maran, Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Marbun, B. N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mas'ood, Mochtar dan Colin MacAndrews. 1993. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masri, Andry. 2010. *Strategi Visual: Bermain dengan Formalistik dan Semiotik untuk Menghasilkan Kualitas Visual dalam Desain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McCloud, Scott. 2008. *Reinventing Comics*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- McQuail, Dennis. 2000. *Mass Communication Theory*. London: Sage.
- Mirzoeff, Nicholas. 1993. *An Introduction of Visual Culture?*. USA: Manchester University Press.
- Mosse, Julia Cleves. 2004. "Gender & Pembangunan". (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'Shaughnessy, M., J. Stadler. 2005. *Media and Society—An Introduction*. Australia: Oxford University Press.
- Philipus dan Nurul Aini. 1999. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purba, Arnold. 2003. *Biarkan Rakyat Bicara: Tangan Besi Merampas Tanah Kami*. Jakarta: Yayasan 5 Agustus.
- Rose, Gillian. 2007. *Visual Methodologies*. London: Sage Publications.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. 2012. *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi*. Jakarta: Kencana.
- Suharsih dan Kusuma, Ignatius Mahendra. 2007. *Bergerak Bersaa Rakyat*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sumartono, et al. 2003. *Politik dan Gender: Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Suprana, J. 2009. *Naskah-Naskah Kompas Jaya Suprana*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Surbakti, Ramlan. 2004. *Sistem Hukum Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susetiawan. 1997. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.